

## **Teachers' Pedagogical Skills to Instill Islamic and Muhammadiyah Values to Face the Era of Society 5.0**

### **Kecakapan Pedagogis Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah Menghadapi Era Society 5.0**

**Abdul Kholid Achmad<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik

[\\*abdkholidachmad@gmail.com](mailto:*abdkholidachmad@gmail.com)

**Abstract** : Education is a vital component of society, serving as a primary benchmark for growth and development, particularly in the Society 5.0 era, which Manuel Castell describes as the information age. This society focuses on information and transactions within both physical and virtual spaces. In the context of Society 5.0, education leverages big data to enhance abilities and open opportunities across various life domains, addressing social challenges. The relationship between education and societal change is profound, as education within the Muhammadiyah Association aims to prepare individuals to grow as people aware of the presence of Allah SWT and mastering knowledge, technology, and the arts. Education also aims to develop students' potential to become people of faith, piety, noble character, knowledge, competence, creativity, independence, and responsible citizenship. Faced with the rapid and intelligent societal changes, educational institutions must prepare students to be competitive. Teachers, as key elements in education, must continually improve their capacities while adhering to religious, cultural, and national values. Teachers' roles, with their intuition and hearts, are crucial in deeply internalizing values through their daily exemplary behavior.

**Keywords** : *Teacher, Islamic values, Muhammadiyah, Society 5.0*

**Abstraks** : Pendidikan merupakan komponen vital dalam masyarakat yang berperan sebagai tolak ukur utama pertumbuhan dan perkembangan zaman, khususnya di era Society 5.0 yang dicirikan oleh Manuel Castell sebagai abad informasi. Masyarakat ini berpusat pada informasi serta transaksi dalam ruang fisik dan virtual. Pendidikan dalam konteks Society 5.0 memanfaatkan big data untuk meningkatkan kemampuan dan membuka peluang dalam berbagai bidang kehidupan, serta menyelesaikan tantangan sosial. Hubungan antara pendidikan dan perubahan masyarakat sangat erat, di mana pendidikan dalam Persyarikatan Muhammadiyah bertujuan menyiapkan individu agar tumbuh sebagai manusia yang sadar akan kehadiran Allah SWT serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi perubahan masyarakat yang cepat dan cerdas, lembaga pendidikan harus menyiapkan anak didik yang siap berdaya saing. Guru, sebagai unsur utama pendidikan, harus selalu meningkatkan kapasitasnya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama, budaya, dan negara. Peran guru dengan intuisi dan hati mampu menginternalisasikan nilai-nilai melalui keteladanan dalam keseharian mereka.

**Kata kunci**: *Guru, Nilai-nilai Islam, Kemuhammadiyah, Society 5.0*

#### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak bisa melepaskan dari fenomena dalam masyarakat. Keberlangsungan masyarakat juga bergantung dari pendidikannya. Maka tidak heran manakala pendidikan merupakan tolak ukur utama pertumbuhan dan perkembangan zaman (Hafizon & M, 2022) khususnya era society 5.0 yang dikatakan Manuel Castell (Mustaghfiroh, 2022) sebagai abad informasi atau dikenal dengan the age information. Masyarakat yang ditandai dengan sebuah kehidupan yang berpusat pada informasi, produk dan transaksi melalui media ruang fisik sekaligus virtual secara bersamaan (Nastiti & 'Abdu, 2020).

Masyarakat 5.0 sebagaimana Komang (Padmawati & Pihung, 2022) transformasi big data dalam internet untuk keperluan pada semua bidang kehidupan manusia agar ada peningkatan kemampuan dan terbukanya peluang bagi kehidupan serta sebagai penyelesaian tantangan dan permasalahan sosial.

Hubungan antar pendidikan dan perubahan dalam masyarakat tentunya sangat erat. Maka kemudian dalam persyarikatan Muhammadiyah, pendidikan adalah penyiapan lingkungan dengan

ikhtiyar menghantarkan seseorang menjadi manusia sadar kehadiran Allah SWT yang disertai penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (jejak-jejak Filsafat Islam). Pendidikan sebagai instrumen perubahan manusia untuk menjadi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya menjadi komitmen Persyarikatan Muhammadiyah sejak didirikan oleh KH Ahmad Dahlan 1912 tahun lalu (Achmad, 2020). Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional untuk menumbuhkan kembangkan fitrah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkeselamatan, berilmu luas, berkecakapan, memiliki kreatifitas, kemandirian untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Perubahan masyarakat yang sedemikian cepat dan cerdas (*super smart society*) menjadikan tugas penting lembaga pendidikan untuk menyiapkan anak didik yang siap berdayasaing ditengah-tengah masyarakat yang tanpa batas dan evolusi peradaban yang terus berubah setiap detik. Menghadapai hal tersebut guru sebagai unsur utama dalam pendidikan di lembaga harus selalu melakukan peningkatan kapasitasnya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, budaya dan negara.

Meski dengan kecanggihan teknologi yang digunakan oleh guru dalam tujuan pembelajaran, tetaplah peran guru dengan intuisi dan hatinya yang mampu menginternalisasikan secara mendalam nilai-nilai agama, budaya dan negara melalui keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam keseharian mereka (Achmad, 2020); (Ridho et al., 2022); (Kumala et al., 2023). Keteladanan diperlihatkan dengan kesupelan, kesabaran, kedisiplinan, kejujuran, kerendahan hati, kewibawaan, kesantunan, keempatian, keikhlasan, akhlaq mulia, dan kesesuaian tindakan dengan perkataan yang disampaikan.

Demikian pentingnya posisi guru dengan kecakapan yang dimilikinya yang disertai keteladanan bagi siswa sebagai pelaku utama sekaligus secara bersamaan sebagai fasilitator perubahan manusia yang unggul dalam lingkungan sekolah. Dengan kecakapan khususnya teknologi, seorang guru selalu update terhadap perubahan-perubahan yang kemudian dapat beradaptasi dengannya. Adaptasi yang dilakukan tidak semata-mata melakukan perubahan fundamental khususnya pondasi ketauhidan serta akhlaq yang tergambar dalam nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyah, karena darinya tumbuh pencerahan, keteladanan bagi siswa untuk menghadapi era 5.0 tanpa kehilangan identitasnya.

## **II.METODE PENELITIAN**

Penelitian ini melibatkan analisis kualitatif terhadap peran guru di lembaga pendidikan, dengan fokus pada kemampuan mereka untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pendidikan berbasis nilai. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

## **III.HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Teknologi**

Teknologi dalam era *society 5.0* bukanlah hal yang asing bahkan menjadi titik sentral aktivitas manusia dalam semua bidang kehidupan. Masyarakat memanfaatkan teknologi dalam setiap kehidupannya seperti sektor ekonomi, kesehatan, sosial, termasuk dalam sektor pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan khususnya sebagai media pembelajaran, sumber belajar dengan beragam bentuk, menjadi keharusan bagi pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran diantaranya *Internet of Thing (IoT)*, *Virtual Reality*, *Artificial Intelligence (AI)* *Metaverse* (Pangestu & Rahmi, 2022). Bentuk lain yang digunakan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran dan transformasi ilmu kepada anak didik dengan penggunaan audio, visual grafis, video dan lain-lain (Achmad, 2023). Penggunaan media dengan memanfaatkan teknologi meningkatkan ketertarikan anak didik sehingga besar kemungkinannya mendapatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.

Penggunaan media dengan teknologi memerlukan kecakapan guru. Peran sentral guru sangatlah penting dalam pembelajaran meskipun tidak sepenuhnya proses pembelajaran bertumpu pada guru dengan hadirnya media pembelajaran berbasis teknologi dan metode pembelajaran yang semakin berkembang menyesuaikan tumbuhkembang anak didik yang dihasilkan dari teori-teori pendidikan dan psikologi perkembangan anak. Penggunaan media pembelajaran guru memfasilitasi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh anak didik. Maka tidak heran manakala Nasution (Mu'minah, 2021) menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab dalam penyediaan lingkungan belajar agar terjadi proses belajar yang efektif.

Media teknologi sebagai bagian adaptasi guru terhadap perkembangan masyarakat dan anak didik sesuai dengan zamannya. Pembelajaran era 1.0 guru sebagai pusat pembelajaran, era 2.0 dengan taksonomi bloom yang berpusat pada ingatan dan hafalan anak didik, era 3.0 kegiatan diskusi menjadi fokus dengan *flipped classroom* karena mesin yang mampu dikontrol dan penggunaan komputerisasi dalam aktivitas, era 4.0 manusia sebagai pelaku digital dan teknologi dengan ciri konvensi kegiatan manusia dari manual menuju digital, sedangkan era 5.0 berbasis big data pada internet (Mu'minah, 2021) atau dengan kata lain masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) (Utami, 2019); (Harun, 2021).

Dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, anak didik dapat dengan mudah mendapatkan informasi pengetahuan yang akan digunakan dalam kehidupannya sekaligus mengasah kecakapan berpikir dan belajar mereka. Kecakapan tersebut nantinya menjadikan anak didik mendapatkan pengetahuan yang selanjutnya digunakan dalam berkehidupan sehari-hari di tengah-tengah berkehidupan di masyarakat. Anak didik yang tergolong generasi milenial (generasi Z) yang dilahirkan pada era 4.0 dominan terhadap setiap aktivitasnya dengan teknologi. Sehingga dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran diharapkan pengetahuan yang akan ditransfer dapat diterima oleh mereka. Meskipun kecakapan berpikir dan belajar menjadi penting namun tetap memperhatikan kecakapan-kecakapan lainnya seperti pemecahan masalah, berfikir kritis, kolaborasi dan komunikasi.

Untuk pencapaian sebagaimana maksud tujuan pembelajaran, media pembelajaran direncanakan dan dituliskan dalam seperangkat kurikulum yang dibuat guru. Kurikulum sebagaimana definisi Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 9 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tidaklah mudah bagaimana seorang guru beradaptasi dengan era society 5,0. Diperlukan beberapa tahapan sistematis untuk membangun dan membentuk kapasitas dan kapabilitas seorang guru untuk mendapati kecakapan teknologi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Sebagaimana level guru yakni; guru pemula (*navice*), guru pemula terampil (*advance beginner*), guru mampu (*competent teacher*), guru mahir (*proficient teacher*), guru ahli (*expert teacher*). Level kemampuan guru tersebut dengan kapasitas masing-masing level dengan kompetensi dasar yakni kemampuan profesional umum, kemampuan dasar dan kemampuan profesionalisme khusus. Kemampuan guru

pemula yakni hanya sebatas menceritakan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, seorang guru hanya mampu menyajikan cerita berdasarkan buku teks yang ada tanpa memberikan improvisasi. Kemampuan guru pemula terampilan sudah sedikit meningkat selain menceritakan, seorang guru sudah mampu menjelaskan (*explaining*) dari bahan yang dimiliki. Guru mampu (*competent teacher*) lebih meningkat kapasitasnya yakni dengan mendemonstrasikan bahan ajar yang membuat siswa terlibat dan menjadikan pembelajaran menarik. Guru mahir meningkat dengan melibatkan siswa pada proses pembelajarannya, sehingga murid dapat mengalami pembelajaran secara langsung dan mengambil pelajaran dari pengalaman yang dilakukan. Guru ahli memiliki gabungan dari semua level guru sebelumnya dengan kelebihan kapasitas padanya yakni mampu mengadakan percobaan dari materi yang diajarkan kepada siswa (Indonesia, n.d.).

### **Pentingnya Kecakapan Teknologi bagi Guru**

Guru sebagai profesi mulia dalam perspektif dunia dan akhirat. Sebagai profesi yang dapat mengubah manusia sebagai cikal bakal dari perubahan peradaban, guru memiliki peran strategis dari profesi-profesi yang ada di dunia. Keberadaan guru tidak dapat dipungkiri dapat menjadi katalisator perubahan manusia, karena hamper penduduk dunia menaruh kepercayaan kepadanya untuk merubah manusia dari kejumudan, keterbelakangan, kebodohan menuju ketercerahan dan kemajuan yang mengubah pribadi maupun kelompok agar siap menghadapi tantangan-tangan dunia dan sekaligus sebagai pemimpin sekaligus sebagai pengelola dunia (Thien & Lee, 2023).

### **Kecakapan Pedagogis**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan tugas mulia sebagaimana definisi tersebut guru dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 8 memberikan amanah 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi social. Keempat kompetensi tersebut secara integral dalam diri seorang guru untuk mengantarkan anak didik menjadi manusia yang mampu menjadi khalifah sekaligus menjadi hamba Allah SWT dari perubahan yang didapatkan melalui proses belajar di lembaga pendidikan.

Salah satu kompetensi yang diamanahkan adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis seorang guru dapat dilihat dari beberapa indikator minimal yakni: penguasaan karakteristik anak didik, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, penguasaan pengembangan kurikulum, penguasaan pembelajaran yang mendidik, penguasaan pengembangan potensi anak didik, penguasaan komunikasi dan penguasaan penilaian dan evaluasi.

Penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran seorang guru dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Pada konteks era society 5.0 dimana internet sebagai *big data* dapat dioptimalisasikan oleh guru sebagai sumber belajar maupun sebagai media pembelajarannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

### **Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan teknologi bukan semata menggantungkan semua sumber belajar dan media pembelajaran pada teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan. Teknologi menjadi instrumen untuk menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam proses belajarnya agar maksimal sehingga anak didik siap mengoptimalkan kemampuannya

untuk dapat digunakan ketika kembali ke masyarakat dengan berbagai tantangannya. Setidaknya pembelajaran dengan teknologi oleh guru dapat membekali siswa dengan penguatan materi, literasi, kreatifitas, berpikir kritis, berkomunikasi, bekerjasama dan penguatan karakter siswa. Dengan demikian, penggunaan teknologi dapat memicu dan memacu siswa untuk memiliki keterampilan abad 21 dengan juga secara bersama terinternalisasikannya nilai-nilai religious (Al Islam dan Kemuhammadiyah).

Teknologi dalam proses pembelajaran perlu diintegrasikan menjadi satu kesatuan integral sebagai sumber dan media pembelajaran sebagaimana pernyataan Jay Rajaseka bahwa dalam society 5.0 *big data* berkembang secara signifikan dengan penerapan Internet of Things (IoT) yang kemudian dianalisis oleh Artificial Intelligence (IA) untuk dimanfaatkan oleh masyarakat (Utami, 2019). Keberlimpahan sumber belajar dan bahan ajar apabila tidak dimanfaatkan dengan cerdas dibarengi dengan kecakapan hanya menghasilkan pembelajaran yang membosankan bahkan ditinggalkan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bisa menjadi penghubung antara teknologi dan pembelajaran bagi guru dalam rangka mengasah dan mengaktifkan peserta didik. Dengan pembelajaran HOTS peserta didik terlibat dengan apa yang ingin mereka ketahui dan mampu membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumentasi dan memecahkan masalah, merekonstruksi penjelasan dan mengambil hipotesis (Wibawa & Agustina, 2019).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran tetap harus mengarusutamakan penguasaan kemampuan anak didik dengan kompetensi pedagogis guru dalam pengajarannya. Diperlukan metode dan model-model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep pengetahuan melalui berbagai aktivitas secara nyata (*realistic learning*).

Selain dari model yang ditawarkan di atas, Heutagogi sebagai salah satu dari sekian model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran ditawarkan banyak ilmuwan pendidikan dalam rangka menstimulasi kemampuan siswa pada kemampuan literasi digital, literasi teknologi, literasi manusia, penerapan keterampilan abad 21, pemahaman era industri 4.0 dan perkembangannya serta pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama warga dunia global (Hotimah et al., 2020).

Dalam praktik pendidikan penerapan pembelajaran heutagogy era society 5.0 sebagai berikut (Chimpololo, 2020):

1. Pembelajaran dengan menekankan pada eksplorasi siswa dalam rangka mempelajari hal-hal yang baru, pengetahuan, penemuan baru keterlibatan dalam kegiatan penelitian, pengujian hipotesis, validasi dan kolaborasi antara guru dan siswa disebut dengan tahapan pembelajaran yang saling bergantung (*interdependent learning*).
2. Pembelajaran yang menekankan kemampuan siswa untuk menganalisis materi dan membandingkan pengetahuan baru dari sistem nilai dan kepercayaan yang sebelumnya yang didapatkan dari pengalaman bahan bacaan dan lingkungan siswa berada. Tahapan ini disebut dengan pembelajaran putaran ganda dan lipat tiga (*double and triple loop*).

Perkawinan model pembelajaran HOTS dengan Houtagogy menjadi menarik untuk diperhatikan. Karena dengan penerapan keduanya memungkinkan anak didik dapat menjadi manusia yang diberikan kebebasan dalam menentukan materi belajar dengan juga secara bersamaan menguatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, berpikir kritis sebagaimana keterampilan abad 21 (Harun, 2021).

## **Nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah**

Sebelum membicarakan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, setidaknya penulis mengajak untuk membuka kembali lembaran tentang pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Muhammadiyah. Karena dengan keduanya kita mendapati nilai-nilai kemuhammadiyah dapat diinterpretasikan dalam sebuah kerangka idealitas yang disusun dari aspek kesejarahan pendidikan Muhammadiyah dan realitas sosial yang melatar belakanginya. Nilai diartikan sebagai harga, kualitas, atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Dalam kamus filsafat Loren Bagus, mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang menjadikan hal tersebut diinginkan, berguna, disukai dan menjadi penting dan menjadi suatu kebaikan (Ikhwan, 2003).

### **Pendidikan Muhammadiyah**

Sejak pertama persyarikatan muhammadiyah didirikan konsentrasi terhadap pendidikan adalah hal yang utama dan pertama dalam rangka mengentaskan ketimpangan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Meskipun demikian ada *simplifikasi* dari beberapa pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan hanya dikarenakan dualism pendidikan yang berkembang. padahal menurut beberapa kajian menyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah sebagai perwujudan dari kecerdasan KH Ahmad Dahlan, pengaruh gagasan pembaharuan Islam Timur Tengah, sekulerisasi pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda, kemunduran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Nusantara, dan upaya pemberantasan buta aksara.

Dari sejarah yang terlacak sejak berdirinya, membicarakan pendidikan Muhammadiyah dapat merujuk pada dokumen resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *pertama*, pidato Kyai Ahmad Dahlan tahun 1922 berjudul “Kesatuan Hidup Manusia” diterbitkan HB Manjelis Taman Pustaka di tahun 1923. Naskah ini dikenal dengan “Tali Pengikat Hidup”. *Kedua*, Praeadvies HB Muhammadiyah pada kongres Islam Besar Cirebon 1921. Butir gagasan penting dalam document tersebut adalah bahwa “jadi orang Islam itu bersifat dua yaitu sifat guru dan sifat murid”. Sifat guru adalah membelajari orang dari ilmu yang dikuasai, sedangkan sifat murid adalah karakter yang haus dengan ilmu sehingga terus berkeinginan untuk belajar. *Ketiga*, Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah yang tertuang dalam Bab I Muqodimmah dan Bab II Rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah.

Tiga fase pendidikan Muhammadiyah sejak didirikan hingga kini, digambarkan dari perintisan, pemantapan dan pengembangan. Pada era sekarang pendidikan Muhammadiyah memasuki era pengembangan sebagaimana tertuang dalam visi Pendidikan Muhammadiyah “terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi mungkar. Dengan misi; (1) mendidik manusia yang sadar tentang ketuhanan (*spiritual makrifat*), (2) membentuk manusia berkemajuan dengan etos tajdid, cerdas, problem solving dan keluasan wawasan, (3) mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, berdaya saing dan jujur, (4) membina manusia dengan kecakapan hidup dan keterampilan social serta IPTEK, (5) membimbing manusia yang mampu menciptakan dan mengapresiasi karya seni budaya, dan (6) membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

Dalam Bab I Muqodimah “Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dan membebaskan” adalah pendidikan yang membimbing manusia yang dicerahi iman, memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang bisa dimanfaatkan untuk perkembangan peradaban manusia pada zamannya dan generasi di masa depan (P. P.

Muhammadiyah, 2010). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman dan tauhid) dan penguasaan (IPTEKS), seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, rasa empati kepada sesama, istiqomah dalam penyebaran kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk terciptanya kesejahteraan manusia dalam rangka berkehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan pergaulan dunia secara adil, beradab dengan niat ibadah kepada Allah SWT (T. P. P. A. P. Muhammadiyah, n.d.).

Penguasaan IPTEKS yang mendalam dan luas sebagai dasar tumbuhnya kesadaran iman/tauhid (*ma'rifat*) terhadap alam semesta sehingga pemikirannya rasional dengan kesadaran ketuhanan. Pengabdian ibadah kepada Allah SWT meliputi ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, penelitian dan pengembangan IPTEKS, penataan lingkungan hidup yang lestari berkelanjutan dalam kehidupan bersama yang beradab, berkeadilan dan sejahtera, serta pembebasan setiap manusia dari penderitaan kebodohan dan kemiskinan.

Pendidikan merupakan upaya sadar disiapkan sebagai peluang manusia untuk menguasai IPTEKS dan menjadi berbasis pemahaman terhadap wahyu tektual (*qouliyah*) dan wahyu natural (*kauniyah*) yang terhampar di alam semesta, pengembangan kemampuan untuk memanfaatkan alam semesta, penyerapan prinsip perubahan peradaban yang diperuntukan untuk kesejahteraan umat manusia dalam bentangan masa sejarah. (P. P. Muhammadiyah, 2010)

Penyiapan manusia yang diidealkan tersebut dibutuhkan prinsip pengelolaan lembaga pendidikan yang dapat mencapai tujuan. Prinsip lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah: (1) diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai Al Qur'an dan Sunnah Nabi, (2) rukhul ikhlas menjadi pondasai dan inspirasi dalam mengelolanya, (3) kerjasama (*musyarokah*) dengan tetap kritis (4) senantiasa memelihara dan menghidupkan prinsip pembaharuan (*tajdid*), inovasi, (5) berpihak pada kaum mustadafin dengan prses kreatif, dan (6) seimbang dan moderat antara akal sehat dan kesucian hati.

### **Filsafat Pendidikan Muhammadiyah**

Mengacu pada Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah yang tertuang dalam Bab II Rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, pendidikan dilaksanakan untuk menyiapkan lingkungan sebagai ikhtiyar menghantarkan seseorang menjadi manusia sadar kehadiran Allah SWT yang disertai penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam berkemajuan, modern holistic dengan mengintegrasikan agama dan kehidupan serta antara iman dan kemajuan. Outcome pendidikan Islam yang demikian lahirnya generasi Muslim terpelajar dengan keimanan dan kepribadian yang mantap, sekaligus mengelola tantangan zaman.

IPTEKS sebagai hasil pemikiran manusia yang mendalam (*radikal*) dan penuh dengan kesungguhan (*ijtihad*) atas realitas alam semesta yang tergambarkan secara nyata dalam bentuk nyata (*kauniyah*) serta wahyu dan sunnah (*qauliyah*) merupakan satu kesatuan integral melalui kegiatan penelitian dan pengembangan diperbaharui secara terusmenerus. Hasil kerja yang demikian dinilai sebagai ibadah kepada Allah yang terangkum dalam rukun Islam, untuk kehidupan hidup yang lestari, beradab, berkeadilan dan sejahtera, serta sebagai wujud pembebasan manusia dari penderitaan kebodohan dan kemiskinan menuju manusia yang memiliki kemuliyaaan.

Tawaran filsafat pendidikan Muhammadiyah oleh Alim Roswanto, adalah adanya modernisasi filsafat pendidikan kemuhammadiyah dengan mencanangkan angan-angan personal anggota persyarikatan sebagai subjek yang bebas dan bertanggungjawab dengan menjadi actor perubahan bukan menjadi objek perubahan (agamawan intelek dan intelek yang agamis). Selain angan-angan personal, perlu juga pencanangan angan-angan kelembagaan dengan kepercayaan terhadap persyarikatan sebagai organisasi yang unggul dan mandiri dengan tidak meniru cara kerja lembaga-lembaga sejenis meskipun menghargai eksistensi mereka untuk mewujudkan keadilan, kemakmuran dan kedamaian bersama. Selanjutnya yakni pencanangan angan-angan social untuk terwujudnya tantangan sosil politik masyarakat yang religious dengan karakter *mutual respect* secara pribadi maupun kolektif, saling memberdayakan, dan saling berkontribusi yang mentransformasikan nilai-nilai keislaman universal untuk harmonisasi kehidupan global.

### **Nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah**

Islam sebagai agama sumber nilai-nilai yang dipedomani oleh masyarakat dan semesta dalam menjalankan tugas pencipta didunia sebagaimana tertuang dalam wahyu yang diturunkan dan tersurat dalam Al Quran dan hadits yang disarikan dari perkataan, perbuatan dan keputusan pembawa risalah Rosulullah Muhammad SAW. Nilai-nilai Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, setidaknya dapat merujuk pada hadits yang di riwayatkan oleh Aisyiyah r.a, ketika ditanya bagaimana akhlaq Rosulullah "*Khuluquhul Al Qur'an*" akhlaqnya adalah Al Qur'an. Dari hadits tersebut dapat disarikan bahwa nilai-nilai yang seharusnya ada dalam diri masyarakat secara luas dan anak didik dalam konteks pendidikan adalah akhlaq yang berbasis nilai-nilai Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Sejalan dengan Islam sebagai agama yang benar dan sempurna, Persyarikatan Muhammadiyah meneguhkan nilai-nilai Kemuhammadiyah juga tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang bersumber dalam Al Quran dan Hadits.

Berikut sebagian interpretasi nilai-nilai Kemuhammadiyah yang disajikan berdasarkan analisis dari Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua "*Zhawâhir Al-Afkâr Al-Muhammadiyah Li Al-Qarni Al-Tsâni*" yang meskipun dalam teks tersebut ditujukan untuk persyarikatan. Namun, menurut hemat penulis bahwa tujuan dari persyarikatan adalah nilai-nilai yang ditujukan bagi anggotanya. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut (P. P. Muhammadiyah, 2010):

1. Mencerahkan (*tanwir*) merupakan konsep ideal dalam rangka pembebasan, pemberdayaan untuk kemajuan masyarakat.
2. Memiliki komitmen berkehidupan yang adil tanpa diskriminasi, memuliakan laki-laki dan perempuan secara proporsional, toleran untuk terwujudnya masyarakat yang utama.
3. Mengemban misi dakwah dan tajdid sebagai wujud nilai *Islam rahmatan lil alamin*.
4. Memiliki sikap tengahan (*wasithiyah*), cinta damai, menghargai perbedaan, saling menghormati, mencerdaskan, berakhlaq mulia dan berpikir visioner.
5. Mengaktualisasikan diri dalam jihad (*badlul-juhdi*) dalam segala bidang untuk terwujudnya kemajuan, keadilan, kedaulatan dan martabat bangsa yang berimplikasi terhadap kemakmuran masyarakat.
6. Memiliki kapasitas mental yang melekat pada dirinya sehingga berbeda dengan yang lain seperti dapat dipercaya, tulus, jujur, berani, tegas, tegar, berprinsip kuat, dan sifat-sifat kebaikan lainnya.
7. Nasionalis dengan tetap teguh spiritualitas, solidaritas, disiplin, mandiri, maju, dan unggul.

8. Berwawasan universal namun tetap cinta perdamaian, toleran, plural, bijaksana dan berpegang pada nilai-nilai utama manusia mulia.
9. Penyelesai masalah (*problem solver*) yang memprakarsai langkah-langkah solutif dan strategis.
10. Selalu mencerahkan sebagai refleksi dari keimanan, liberasi, emansipasi, dan humanisasi.
11. Secara dinamis selalau menebarkan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup.
12. Memuliakan martabat manusia tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan.
13. Anti terhadap segala bentuk perusakan di muka bumi (*exploitasi*), korupsi, kolusi, kejahatan kemanusiaan, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan.
14. Menjadi pribadi *khaira ummah* (umat terbaik) dengan peran *ummatan wasatha* (umat tengahan), dan *syuhada 'ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia.
15. Menjiwai seluruh bidang kehidupan sebagai misi kholifah dan sekaligus sebagai hamba.
16. Berkarakter masyarakat madani (*civil-society*) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah.
17. Menjadi tenda besar bagi individu, golongan dan kelompok masyarakat tanpa perbedaan.

Setidaknya beberapa konsep nilai-nilai yang telah dirumuskan di atas, apabila diinternalisasikan bagi anggota persyarikatan dalam pendidikan melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) bidang pendidikan adalah sebuah keniscayaan bahwa anak didik akan mampu mengahadpi era society 5.0 dengan beragam tantangannya.

Dengan demikian pendidikan muhammadiyah adalah pendidikan yang memanusiakan manusia (*humanism*) (Hamidah & Suwanto, 2022), dalam arti pendidikan yang dapat menghantarkan perubahan manusia dari keterbelakangan menuju kemajuan dengan pikiran yang tercerahkan untuk dapat menyebarkan kebermanfaatn bagi dirinya dan masyarakat serta alam semesta. Dengan pencerahan pikiran akan menjadi pola tindakan yang dicerahi keimanan/ketauhidan itulah manusia-manusia yang dicita-citakan adalah manusia yang dapat menjadi motor penggerak perubahan dengan kemajuan yang diusungnya melalui inovasi (*tajdid*) yang mencerahkan (*tanwir*) tanpa memandang suku, golongan, ukuran, gender dan disabiliti.

### **Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyah untuk menghadapi era 5.0**

Pendidikan Muhammadiyah telah diuraikan pada sub bab di atas adalah pendidikan nilai. Dalam penyiapan manusia yang unggul dan dapat menghadapi era society 5.0 diperlukan seperangkat kurikulum pendidikan yang berkemajuan dan mencerahkan tanpa harus meninggalkan pijakan utama sumber agama Islam yang tersurat dalam Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Maka tidaklah heran manakala dalam Muktamar ke 46 di Yogyakarta dilakukan Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah untuk dapat mempersiapkan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam bidang pendidikan siap menghantarkan siswa dalam menghadapi era tersebut dengan ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang unggul, holistic dan bertatakelolah baik yang didukung pengembangan iptek dan litbang sebagai wujud aktualisasi gerakan dakwah dan tajdid dalam membentuk manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan Muhammadiyah.(P. P. Muhammadiyah, 2010)

Pendidikan berbasis nilai adalah sebuah konsep yang bukan hanya sebagai angan-angan kelembagaan dan keinginan social, dan masyarakat global. Lebih dari itu bahwa pendidikan nilai adalah hal yang utama dalam agama Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S Al Qolam: 4 “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Ayat tersebut didukung dengan

hadits dari Abu Huroiroh, ia berkata, Rosulullah SAW bersabda “Sesungguhnya aku diutus dimuka bumi untuk menyempurkan kemuliaan budi pekerti”. “*innama bu’istu liutammima makarima al akhlaq*” dengan arti “menyempurnakan” dengan makna terdapat sebuah kegiatan perubahan akhlaq dari sesuatu yang tidak atau belum sempurna menjadi sebagaimana yang diinginkan (Al Quran dan Hadits).

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang menghidupkan (Q.S Al Anfal: 24) dan membebaskan (Q.S Ali Imron: 110) yang dicerahi iman (aqidah), akhlaq dan ibadah dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) dalam bingkai spiritualitas (tanpa lelah dan berhenti) untuk perkembangan peradaban yang bekemanfaatan bagi manusia pada zamannya dan generasi masa depan. Sebagai perumpamaan bahwa pendidikan nilai, hasilnya adalah akhlaq yang dimetaforakan dengan “buah” maka Islam adalah “pohon” dengan Aqidah sebagai “akar” dengan syariah sebagai “cabang” (Q.S Ibrahim:24).

#### **IV.KESIMPULAN**

MS dapat digunakan dalam pembelajaran Ulumul Hadith untuk menelusuri JT melalui buku-buku klasik berbahasa Arab, walaupun kepada pelajar yang belum memiliki kemampuan Bahasa Arab yang baik. Namun seseorang yang akan mempelajarinya harus memiliki syarat minimal yang harus dipenuhi sebelum melakukan penelusuran JT, antara lain: mereka harus mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, mereka harus mampu memahami beberapa istilah dasar dalam Ulumu l-Hadith dan ilmu JT dalam Bahasa Arab, dan mereka harus mampu memahami struktur dari sebuah hadith.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, A. K. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 167–178. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V21I2.13078>
- Achmad, A. K. (2023). *Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar Bagi Pelaku Dakwah*. Insign Mediatama, Mojokerto.
- Chimpololo, A. (2020). An Analysis of Heutagogical Practices through Mobile Device Usage in a Teacher Training Programme in Malawi. 7(2), 190–203.
- Hafizon, A., & M, A. (2022). Penguatan berfikir HOTS dalam pendidikan islam di era society 5.0. 1, 176–184. <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Hamidah, N. N., & Suwanto. (2022). Penguatan Humanisme Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Era Society 5.0. 10, 96–104.
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. November, 265–276.
- Hotimah, Ulyawati, & Raihan, S. (2020). Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmi Pendidikan (JIP)*, 1(2), 152–159.
- Ikhwan, A. (2003). *Integrasi Pendidikan Islam : Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran*.
- Indonesia, K. P. (n.d.). *Modul Workshop Manajemen Mutu Sekolah. Kualita Pendidikan Indonesia*.
- Kumala, P. I., Nurfadila, A. R., Irsandi, A. Q., & Nur, A. P. (2023). Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapi Era Society 5.0 di Sekolah Dasar. 3(1).

- Mu'minah, I. H. (2021). Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam Menyongsong Era Society 5.0. 584–594.
- Muhammadiyah, P. P. (2010). Berita Resmi Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah-Yogyakarta.
- Muhammadiyah, T. P. P. A. P. (n.d.). Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama di Era Society 5.0. 02(2), 1–12.
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5, 61–66.
- Padmawati, N. N., & Pihung, E. S. (2022). Mengembangkan Pembelajaran Digitalisasi di Era Society 5.0. 23(2), 378–388. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7190220>
- Pangestu, D. M., & Rahmi, A. (2022). Metaverse : Media Pembelajaran di Era Society 5.0 untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. 1(2), 52–61.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., & Qolby, I. N. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0. 7(3), 195–213.
- Thien, L. M., & Lee, H. C. (2023). The effects of school culture dimensions on teacher well-being across under-enrolled and high-enrolment schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100396. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100396>
- Utami, R. (2019). Integrasi Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0. 213–218.
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Oorder Thinking Skills (HOTS) pada Tingkat Ssekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. 7(2), 137–141.